

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### **1. Dewi & Sudana (2018)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas audit sebagai variabel dependen, dan pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja di KAP di Bali, dengan teknik analisis yang digunakan meliputi teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian terdahulu adalah pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

##### **Persamaan:**

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen.

##### **Perbedaan:**

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu pengalaman, *due profesional care*, dan akuntabilitas auditor ditambahkan sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu juga tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian

terdahulu dilakukan pada KAP di Bali, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada KAP di Surabaya.

## 2. **Kuntari dkk, (2017)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Biaya Audit dan Motivasi Auditor pada Kualitas Audit. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas audit sebagai variabel dependen, dan Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Biaya Audit dan Motivasi Auditor sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah auditor pada KAP di Semarang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji hipotesis, dan uji reliabilitas. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah etika auditor, pengalaman auditor, biaya audit, dan motivasi auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit.

### **Persamaan:**

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel dependen dan uji hipotesis yang menjadi teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### **Perbedaan:**

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah etika, biaya gaji, motivasi auditor ditambahkan sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi.

## 3. **Nurmalasari (2017)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung independensi, pengalaman, keahlian, pengetahuan, etika, dan gender terhadap ketepatan pemberian opini audit

melalui skeptisisme professional auditor. Responden penelitian adalah auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, keahlian, dan etika berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini audit. Pengetahuan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui skeptisisme profesional.

Persamaan:

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah independensi digunakan sebagai variabel independen.

Perbedaan:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan etika sebagai variabel independen, sedangkan peneliti sekarang menggunakan etika sebagai variabel moderasi
- b. Keahlian, pengetahuan, skeptisisme ditambahkan sebagai variabel independen pada peneliti terdahulu
- c. Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada KAP di Yogyakarta, sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian pada KAP di Surabaya.

#### 4. **Ningrum & Budhiarta (2017)**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care* pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan *moderated regression analysis*. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. *Due professional care* berpengaruh positif pada kualitas

audit. Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit. Etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi pada kualitas audit. Etika auditor memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan pengalaman auditor sebagai variabel independen
- b. Menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen
- c. Menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi

**Perbedaan:**

- a. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen berupa *due professional care* dan kompetensi sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen berupa independensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada KAP di Surabaya.

5. **Darayasa & Wisadha (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika auditor sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan independensi pada kualitas audit di kota Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner yang disebarakan langsung kepada auditor yang bekerja di Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar dengan jumlah auditor secara keseluruhan sebanyak 81 orang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 65 auditor dengan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka didapat kesimpulan bahwa (1) kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit, (2) independensi berpengaruh positif pada kualitas audit, (3) etika

auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh kompetensi pada kualitas audit, (4) etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh independensi pada kualitas audit.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen
- b. Menggunakan independensi sebagai variabel independen
- c. Menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi

**Perbedaan:**

- a. Peneliti terdahulu menambahkan kompetensi sebagai variabel independen
- b. Peneliti terdahulu mengambil sampel pada KAP di Denpasar, sedangkan peneliti sekarang mengambil sampel pada KAP di Surabaya

6. **Farida dkk, (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun secara simultan, serta untuk menguji variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di kota Malang dengan kriteria tertentu, sehingga menghasilkan sebanyak 95 sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang sebelumnya dilakukan uji validitas, reliabilitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan normalitas atas data yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kualitas audit. Pada penelitian variabel yang paling berpengaruh adalah variabel kompetensi.

**Persamaan:**

- a. Independensi digunakan sebagai variabel independen

- b. Kualitas audit digunakan sebagai variabel dependen

**Perbedaan:**

- a. Peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi.
- b. Sampel penelitian terdahulu dilakukan pada KAP di Malang, sedangkan sampel peneliti sekarang dilakukan pada KAP di Surabaya.

7. **Maulana (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris mengenai pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh etika auditor yang bekerja di KAP wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP di Surakarta dan Yogyakarta. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 49 responden. Metode pengambilan data primer dengan kuisioner. Menggunakan metode analisis linier berganda. Penelitian ini menghasilkan kompetensi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja, serta etika auditor sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan independensi dan profesionalisme sebagai variabel independensi
- b. Menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen
- c. Menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi
- d. Menggunakan data primer dengan kuisioner

**Perbedaan:**

- a. Kompetensi ditambahkan sebagai variabel independen

- b. Populasi penelitian diambil dari auditor yang bekerja pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta, sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel dari auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya

#### 8. **Futri & Juliarsa (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi empiris di Kantor Akuntan Publik di Bali). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas audit sebagai variabel dependen. Serta independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah metode simple random sampling dan ada 36 sampel yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Futri & Juliarsa, 2014) adalah independensi dan profesionalisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan tingkat pendidikan, etika profesi, dan kepuasan kerja berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor juga tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

#### **Persamaan:**

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Independensi, pengalaman, profesionalisme sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen dan kedua penelitian sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji

beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi

### **Perbedaan:**

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah etika profesi, tingkat pendidikan, dan kepuasan kerja auditor ditambahkan sebagai variabel independen, dan sampel penelitian terdahulu menggunakan metode simple random sampling dalam penentuan sampel dan ada 36 sampel yang memenuhi kriteria pada kantor akuntan publik di Bali.

#### **9. Al-Khaddash dkk, (2013)**

Tujuan penelitian ini adalah meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit di bank umum Yordania dari internal dan perspektif auditor eksternal. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas audit sebagai variabel dependen. Dan sistem pengendalian internal, independensi, reputasi, efisiensi, gaji, kinerja, spesialisasi, auditor internal & eksternal sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah informasi berupa faktor apa saja yang memengaruhi kualitas audit bank umum di Yordania. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode pengumpulan data analisis model regresi, deskriptif statistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Al-Khaddash dkk, 2013) adalah sistem pengendalian internal tidak mempengaruhi kualitas audit, Independensi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit, efisiensi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit, reputasi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit, gaji auditor tidak mempengaruhi kualitas audit, kinerja auditor tidak mempengaruhi kualitas audit, spesialisasi auditor tidak berpengaruh kualitas audit, tidak ada perbedaan dalam kualitas audit antara auditor internal dan eksternal.



**Persamaan:**

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel dependen, independensi sebagai variabel independen.

**Perbedaan:**

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah spesialisasi auditor, auditor internal dan eksternal, gaji, efisiensi, sistem pengendalian internal ditambahkan sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi.

**10. Agusti & Pertiwi (2013)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik se sumatera). Sampel penelitian yang digunakan adalah auditor yang bekerja di KAP di Sumatera. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis, uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian ini adalah kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Persamaan:**

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel dependen

**Perbedaan:**

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kompetensi sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi.

### 11. **Silalahi (2013)**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Sumatera Utara dan Riau, yang KAP-nya terdaftar di Buku Directory IAI tahun 2009 yaitu sebanyak 28 KAP. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

#### **Persamaan:**

Pada peneliti terdahulu dan peneliti sekarang pengalaman auditor sama-sama digunakan sebagai variabel independen.

#### **Perbedaan:**

- a. Peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi
- b. Peneliti terdahulu menguji penelitian pada KAP di wilayah Sumatera Utara dan Riau, sedangkan peneliti sekarang menguji penelitian pada KAP di Surabaya
- c. Kompetensi ditambahkan sebagai variabel independen pada peneliti terdahulu
- d. Peneliti terdahulu menggunakan Skeptisisme sebagai variabel dependen, sedangkan peneliti sekarang menggunakan Kualitas Audit sebagai variabel dependen.

### 12. **Agustin (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman auditor, profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit. Responden penelitian terdiri

dari 46 auditor di BPK- RI di Riau. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan metode survey dengan kuisioner. Ada 3 hipotesis dalam penelitian ini yang menggunakan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Temuan dari penelitian ini adalah pengalaman memiliki dampak positif terhadap kualitas audit, (sig 0,001 <0,05). Jadi hipotesis 1 didukung, dan independensi memiliki dampak positif terhadap kualitas audit.

**Persamaan:**

- a. Independensi dan profesionalisme digunakan sebagai variabel independen
- b. Kualitas audit digunakan sebagai variabel dependen
- c. Menggunakan teknik analisis regresi berganda

**Perbedaan:**

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian di BPK-Riau, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel penelitian pada KAP di Surabaya.

13. **Tjun dkk, (2012)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas audit sebagai variabel dependen. Independensi dan kompetensi sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah keseluruhan individu yang menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjun dkk, (2012) yaitu bahwa kompetensi

Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

**Persamaan:**

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah Independensi sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen, dan kedua penelitian sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

**Perbedaan:**

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kompetensi auditor ditambahkan sebagai variabel independen dan sampel yang digunakan adalah keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampel. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi.

14. **Kharismatuti & Hadiprajitno (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dengan menganalisis pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit. Dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini diambil dari seluruh auditor yang bekerja di BPKP di DKI Jakarta. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan 82 responden. Dengan data primer yang menggunakan kuisioner. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Moderat Regresi Analisis (MRA). Hasil penelitian ini adalah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Persamaan:**

- a. Menggunakan variabel independensi sebagai variabel independen
- b. Menggunakan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen
- c. Menggunakan etika auditor sebagai variabel yang memoderasi

**Perbedaan:**

Penelitian terdahulu menguji penelitian ini di BPKP Jakarta, sedangkan penelitian sekarang menguji penelitian ini pada KAP di Surabaya.

15. **Gunasti (2010)**

Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh pengalaman, kompetensi, dan independensi terhadap profesionalisme (KAP di Surabaya). Subyek penelitian ini adalah auditor di 59 KAP di Surabaya. Variabel yang digunakan adalah pengalaman, kompetensi, independensi, profesionalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, kompetensi, dan independensi berpengaruh terhadap profesionalisme audit, namun pengalaman tidak berpengaruh terhadap profesionalisme.

**Persamaan:**

- a. Terdapat tiga variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang yaitu variabel independensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor
- b. Dilaksanakan pada KAP di Surabaya

**Perbedaan:**

Penelitian terdahulu menambahkan kompetensi sebagai variabel independen. Profesionalisme sebagai variabel dependen, sedangkan peneliti sekarang menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen.

**Tabel 2.1**  
**MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU**

Dependen: Kualitas Audit					
No	Peneliti	Independensi	Profesionalisme	Pengalaman auditor	Etika Auditor
1	Dewi & Sudana (2018)			B	
2	Kuntari dkk, (2017)			B	
3	Nurmalasari (2017)	B			
4	Ningrum & Budhiarta (2017)			B	M
5	Darayasa & Wisadha (2016)	B			M
6	Farida dkk, (2016)	B			
7	Maulana (2015)	B	B		M
8	Futri & Juliarsa (2014)	TB	TB	TB	M
9	Al-Khaddash dkk, (2013)	TB			
10	Agusti & Pertiwi (2013)	B	B		
11	Silalahi (2013)			B	
12	Agustin (2013)	B	B		
13	Tjun dkk, (2012)	TB			
14	Kharismatuti & Budhiarta (2012)	B			M
15	Gunasti (2010)	B		TB	

Keterangan: B= Berpengaruh, TB= Tidak Berpengaruh, M= Memoderasi

## 2.2 Landasan Teori

Pada bab ini membahas mengenai uraian dari teori-teori yang menjadi dasar dan pendukung dalam penelitian ini. Dalam bab ini tersusun mulai dari teori yang bersifat umum sampai teori yang bersifat khusus.

### 2.2.1 Teori Atribusi

Luthan (2005) menyatakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang serta menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab

dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari (faktor internal) misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain. Atau pun (faktor eksternal) misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Atribusi internal maupun atribusi eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan meneliti studi empiris untuk mengetahui pengaruh independensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang dihasilkan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

### **2.2.2 Kualitas Audit**

Menurut Farida dkk, (2016) menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan auditor menemukan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam menyajikan laporan keuangan dan pelanggaran tersebut dilaporkan oleh auditor dalam laporan keuangan auditan. Menurut Agusti & Pertiwi (2013) menyatakan bahwa kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional

Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Audit juga memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Indikator kualitas audit menurut Farida dkk, (2016) adalah deteksi salah saji, kesesuaian dengan SPAP, kepatuhan terhadap SOP, risiko audit, prinsip kehati-hatian, proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

### **2.2.3 Independensi**

Independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran pada diri auditor dalam mempertimbangkan fakta adanya pertimbangan yang objektif dengan tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Dalam penelitian Tjun dkk, (2012) ada empat indikator yang dapat mengukur independensi auditor yaitu lama hubungan



dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit. Penjelasan mengenai indikator diatas adalah sebagai berikut. Lama hubungan dengan klien diukur dengan besarnya fee audit, sanksi dan pemberian ancaman penggantian auditor dari klien, dan fasilitas dari klien. Telaah dari rekan kerja auditor diukur dengan manfaat telaah dari rekan auditor dan konsekuensi dari cara mengaudit yang buruk. Jasa non audit diukur dengan bagaimana auditor memberikan jasa non audit dan pemberian jasa lain yang dapat meningkatkan informasi laporan keuangan klien.

Tjun dkk, (2012) menyatakan bahwa Independensi dapat diprosikan menjadi empat subvariabel, yaitu yang pertama lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), dimana pemerintah Indonesia membatasi masa kerja auditor paling lama hanya 3 tahun untuk klien yang sama, sedangkan untuk KAP boleh sampai 5 tahun. Hal ini dilakukan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Karna apabila auditor terlalu dekat dengan klien akan membuat auditor puas dengan yang telah dilakukannya sehingga prosedur audit yang dilakukannya menjadi kurang tegas dan tergantung pada audit yang dilakukannya menjadi kurang tegas dan tergantung pada pernyataan manajemen. Jadi apabila semakin rendah lama hubungan dengan klien akan semakin tinggi independensi auditor.

Kedua, tekanan dari klien. Hal ini biasanya muncul pada situasi konflik antara auditor dengan klien dimana auditor dan klien tidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian laporan keuangan. Sehingga membuat klien berusaha mempengaruhi auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Jadi apabila semakin rendah tekanan dari klien akan semakin tinggi independensi auditor. Yang ketiga telaah dari rekan auditor (*peer review*), hal ini dilakukan sebagai cara untuk memonitor auditor agar dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut

transparasi pekerjaan. Biasanya *peer review* dilakukan rekan auditor dalam satu KAP. Jadi apabila semakin tinggi telaah dari rekan auditor (*peer review*) akan semakin tinggi independensi auditor. Yang terakhir jasa non audit, maksudnya disini adanya kantor akuntan yang memberikan jasa lain selain audit misalnya jasa konsultasi manajemen dan perpajakan. Hal ini dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi karena secara langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jadi apabila semakin rendah jasa non-audit akan semakin tinggi independensi auditor. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil penelitian oleh Darayasa & Wisadha (2016); Farida (2016); Agusti & Pertiwi (2013); Kharismatuti & Hadiprajitno (2012) yang menyatakan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan penelitian tersebut telah membuktikan bahwa independensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

#### **2.2.4 Profesionalisme**

Menurut Agusti & Pertiwi (2013) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, auditor yang mengabdikan pada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor.

Kedua, kewajiban sosial. Auditor harus mempunyai pandangan bahwa tugas yang dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan audit. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta

profesinya. Jadi apabila semakin tinggi kewajiban sosial akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Yang ketiga kemandirian, dimana seorang auditor dituntut harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa adanya campur tangan pihak lain. Jadi apabila semakin tinggi kemandirian akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Yang keempat keyakinan terhadap profesi, dimana seorang auditor akan lebih yakin terhadap rekan seprofesinya, hal ini dapat dilakukan dengan meminta rekan seprofesi untuk menilai kinerjanya. Jadi apabila semakin tinggi kemandirian akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Yang terakhir hubungan dengan sesama profesi, auditor mempunyai ikatan profesi sebagai acuan, dengan adanya ikatan ini akan membangun kesadaran professional auditor. Jadi apabila semakin tinggi hubungan sesama profesi semakin tinggi profesionalisme auditor.

Berdasarkan uraian di atas, profesionalisme mempunyai lima faktor penting, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Dengan tingkat profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil penelitian oleh Agustin (2013) serta Agusti & Pertiwi (2013) yang menyatakan bahwa profesionalisme mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan penelitian tersebut telah membuktikan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Guna meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Adanya peningkatan kualitas audit auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional. Dengan demikian profesionalisme perlu ditingkatkan, karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan sehingga akan memberikan pengaruh pada kualitas audit auditor.

Harapan masyarakat terhadap tuntutan transparansi dan akuntabilitas akan terpenuhi jika auditor dapat menjalankan profesionalisme dengan baik sehingga masyarakat dapat menilai kualitas audit.

### **2.2.5 Pengalaman auditor**

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit, auditor harus memiliki pengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa apabila seorang auditor semakin lama bekerja, pelatihan yang pernah diikuti dan pengalaman yang dimiliki semakin banyak maka hal ini dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang baik maka akan memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan tersebut serta mengetahui keputusan yang nantinya akan diambil lewat banyaknya tugas yang diberikan. Menurut Nurmalasari (2017) pengalaman auditor dibagi menjadi dua indikator yaitu: 1) lama menjadi auditor dan 2) banyaknya tugas yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan peneliti terdahulu: Dewi & Sudana (2018); Kuntari dkk, (2017); Ningrum & Budhiarta (2017); Nurmalasari (2017); Silalahi (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **2.2.6 Etika Auditor**

Etika adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya, serta antara profesi dengan masyarakat Farida dkk, (2016). Etika profesi merupakan perangkat kaidah perilaku sebagai pedoman yang harus dipenuhi dalam mengemban profesi, sehingga pengertian-pengertian diatas dapat

disimpulkan bahwa etika merupakan suatu nilai yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak. Etika memiliki tujuan:

- a. Meningkatkan mutu organisasi profesi, profesi, dan pengabdian anggota
- b. Menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota
- c. Menjunjung tinggi martabat profesi
- d. Meningkatkan layanan di atas keuntungan pribadi
- e. Mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat
- f. Menentukan baku standar

Menurut IAPI prinsip etika profesi akuntansi terbagi menjadi 8 bagian, yaitu:

a. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap akuntan publik atau CPA harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, akuntan publik atau CPA mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka.

b. Kepentingan publik

Setiap akuntan publik atau CPA berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

c. Integritas

Menurut IAPI No. 110 prinsip integritas menetapkan kewajiban bagi setiap akuntan publik atau CPA untuk bersikap jujur, tegas, adil serta berterus terang dalam hubungan profesional dan bisnisnya. Setiap akuntan publik atau CPA tidak boleh secara sadar terkait dengan berbagai laporan, berbagai pernyataan, komunikasi, atau informasi lain ketika mereka meyakini bahwa informasi tersebut terdapat: (1) Mengandung suatu kesalahan material atau pernyataan yang menyesatkan, (2) Pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati, atau (3) Penghilangan informasi yang seharusnya diungkapkan sehingga akan menyesatkan.

Ketika akuntan publik atau CPA menyadari bahwa dirinya telah dikaitkan dengan informasi semacam itu, mereka harus melakukan langkah-langkah yang diperlukan agar tidak dikaitkan dengan informasi tersebut. Setiap akuntan publik atau CPA dianggap tidak melanggar ketentuan paragraf 110.2 apabila mereka menyediakan suatu laporan yang dimodifikasi terkait dengan permasalahan yang terdapat dalam paragraf tersebut.

d. Objektivitas

Menurut IAPI No. 120 prinsip objektivitas menetapkan kewajiban bagi semua akuntan publik atau CPA untuk tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain, yang dapat mengurangi pertimbangan profesional atau bisnisnya.

Setiap akuntan publik atau CPA mungkin dihadapkan pada situasi-situasi yang dapat mengganggu objektivitasnya. Namun tidak mungkin mendefinisikan dan memberikan rekomendasi untuk seluruh situasi yang dihadapi oleh para akuntan publik CPA, akuntan publik atau CPA tidak boleh melakukan suatu kegiatan profesional atau pemberian jasa

jika terjadi bias terhadap suatu keadaan atau hubungan yang menyebabkan atau dapat memberi pengaruh yang berlebihan terhadap pertimbangan profesional mereka dalam kaitannya dengan jasa atau kegiatan tersebut.

e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Menurut IAPI No. 130 prinsip kompetensi profesional dan sikap cermat kehati-hatian menetapkan berbagai kewajiban berikut ini bagi setiap akuntan publik atau CPA untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dipersyaratkan untuk memberikan keyakinan bahwa para klien atau para pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten dan bertindak dengan penuh perhatian serta ketelitian sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku ketika melakukan kegiatan-kegiatan profesional dan memberikan jasa profesionalnya.

Jasa profesional yang kompeten mengharuskan penggunaan pertimbangan yang cermat dalam penerapan pengetahuan dan keahlian profesional dalam pelaksanaan jasa tersebut.

Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua tahap terpisah, yaitu: pemerolehan kompetensi profesional dan pemeliharaan kompetensi profesional. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran yang berkelanjutan dan pemahaman terhadap perkembangan teknis, profesional, dan bisnis yang relevan. Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPL) memungkinkan setiap akuntan publik atau CPA dapat mengembangkan dan memelihara kemampuannya untuk bertindak secara kompeten dalam lingkungan profesional.

Perhatian dan ketelitian mencakup tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan persyaratan-persyaratan suatu penugasan secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu.

Setiap akuntan publik atau CPA harus memastikan tersedianya pelatihan dan penyeliaan

yang tepat bagi mereka yang bekerja di bawah wewenangnya dalam kapasitas profesional. Bila dipandang perlu, akuntan publik atau CPA harus menjelaskan kepada klien, pemberi kerja, atau pengguna lainnya dari jasa-jasa profesional akuntan publik atau kegiatan-kegiatan CPA sehingga menyadari mengenai keterbatasan yang melekat pada jasa-jasa atau kegiatan-kegiatan tersebut.

f. Kerahasiaan

Menurut IAPI No. 140 prinsip kerahasiaan mewajibkan semua akuntan publik atau CPA untuk tidak mengungkapkan kepada pihak luar kantor atau entitas pemberi kerja informasi yang bersifat rahasia yang diperoleh dari suatu hubungan profesional dan hubungan bisnis tanpa diberikan kewenangan yang memadai dan spesifik, kecuali jika terdapat kewajiban secara hukum atau hak profesional untuk mengungkapkannya serta menggunakan informasi yang bersifat rahasia yang diperoleh dari suatu hubungan profesional dan hubungan bisnis untuk keuntungan pribadi atau pihak-pihak ketiga.

Setiap akuntan publik atau CPA harus menjaga kerahasiaan informasi, termasuk dalam suatu lingkungan sosialnya, serta waspada terhadap kemungkinan pengungkapan yang tidak disengaja terutama kepada rekan bisnis atau anggota keluarga inti. Setiap akuntan publik atau CPA harus menjaga kerahasiaan informasi yang diungkapkan oleh calon klien atau pemberi kerja. Setiap akuntan publik atau CPA harus menjaga kerahasiaan informasi di dalam kantor atau entitas pemberi kerja. Setiap akuntan publik atau CPA harus melakukan langkah-langkah yang dianggap perlu untuk memastikan bahwa staf yang berada di bawah pengendaliannya tersebut dan personel-personel yang memberi saran dan bantuan profesional, menghormati kewajiban akuntan publik atau CPA tersebut untuk menjaga kerahasiaan informasi.



Kewajiban untuk mematuhi prinsip kerahasiaan berlanjut, bahkan setelah berakhirnya hubungan antara akuntan publik atau CPA dengan klien atau pemberi kerja. Ketika CPA berpindah kerja atau akuntan publik mendapatkan klien baru, mereka berhak menggunakan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Namun demikian, akuntan publik atau CPA tersebut tidak boleh menggunakan atau mengungkapkan setiap informasi rahasia baik yang diperoleh atau diterima sebagai suatu hasil dari suatu hubungan profesional atau hubungan bisnis sebelumnya.

Berikut ini adalah keadaan-keadaan ketika akuntan publik atau CPA diwajibkan atau dapat diwajibkan untuk mengungkapkan informasi rahasia atau ketika pengungkapan tersebut dianggap tepat. Pengungkapan diizinkan oleh hukum dan disetujui oleh klien atau pemberi kerja tersebut, pengungkapan diharuskan oleh hukum (sebagai contoh, penyampaian dokumen-dokumen atau bukti lain yang diwajibkan dalam proses peradilan atau pengungkapan kepada otoritas publik yang tepat atas terjadinya indikasi pelanggaran hukum dan terdapat kewajiban atau hak profesional untuk mengungkapkan, jika tidak dilarang oleh hukum).

Dalam memutuskan untuk mengungkapkan informasi rahasia, setiap akuntan publik atau CPA mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan termasuk: apakah kepentingan semua pihak dirugikan, apakah semua informasi yang relevan diketahui dan benar ketika menghadapi situasi bahwa fakta-fakta tidak didukung bukti yang kuat, jenis komunikasi yang digunakan dan pihak yang dituju dalam komunikasi tersebut, dan apakah pihak-pihak yang dituju dalam komunikasi tersebut adalah merupakan penerima yang tepat.

g. Perilaku profesional

Menurut IAPI No. 150 prinsip perilaku profesional menetapkan kewajiban bagi setiap akuntan publik atau CPA untuk mematuhi setiap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghindari setiap tindakan yang diketahui atau seharusnya diketahui oleh akuntan publik atau CPA tersebut akan mendiskreditkan profesi. Hal ini termasuk tindakan-tindakan yang menurut pihak ketiga yang memiliki informasi yang memadai dan rasional, setelah menimbang semua fakta dan keadaan tertentu yang tersedia bagi akuntan publik atau CPA pada waktu itu, besar kemungkinan dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut mengakibatkan pengaruh negative terhadap reputasi yang baik dari profesi tersebut.

Dalam memasarkan dan mempromosikan diri dan pekerjaannya, setiap akuntan publik atau CPA dilarang mencemarkan nama baik profesi. Setiap akuntan publik atau CPA harus bersikap jujur dan dapat dipercaya, serta tidak membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang diberikan, kualifikasi yang dimiliki, atau pengalaman yang diperoleh, atau membuat pernyataan yang merendahkan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan pihak lain.

h. Standar teknis

Setiap kegiatan harus mengikuti standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, berkewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis yang dimaksud adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan.

### **2.2.7 Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit**

Kualitas audit adalah hasil yang dapat dipertanggung jawabkan dari auditor independen. Disisi lain independensi merupakan hal pokok yang paling penting untuk keprofesian sebagai auditor. Dalam penyampaian opini auditor harus senantiasa waspada terhadap informasi pihak-pihak terkait mereview catatan atau dokumen selama audit berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Semakin seorang auditor memiliki independensi yang baik maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik, sebaliknya jika seorang auditor kurang memiliki sikap independensi maka kualitas audit yang dihasilkan kurang dapat dipercaya. Teori yang mendukung adalah teori atribusi yang menyebutkan bahwa kekuatan internal yang di dalamnya terdapat unsur sikap dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau menentukan pilihan. Maka independensi berperan penting dalam diri seorang auditor. Independensi menurut Tjun dkk, (2012) diproksikan dengan 4 sub variabel yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit. Penelitian yang dilakukan Farida dkk, (2016); Darayasa & Wisadha (2016); Agusti & Pertiwi (2013); Agustin (2013); Kharismatuti & Hadiprajitno (2012) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **2.2.8 Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit**

Sebagai pihak yang dipercaya untuk memberikan penilaian secara independen terhadap sebuah laporan keuangan perusahaan, auditor dituntut melakukan pekerjaannya seprofesional mungkin dengan menghindari terjadinya kesalahan dalam penilaian. Dengan adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan yang ada. Mengabdikan diri pada sebuah profesi

adalah komitmen yang terbentuk secara sukarela dalam diri seseorang. Seorang auditor yang bekerja secara dengan mematuhi etika profesi dan peraturan perundang-undangan yang ada berarti kita bisa bekerja secara profesional.

Perilaku seseorang menurut teori atribusi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit, karena profesionalisme merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit. Agusti & Pertiwi (2013) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, sangat bergantung pada tingkat profesionalisme seorang auditor. Semakin baik tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor, maka auditor tersebut akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka kualitas audit yang dihasilkan akan juga berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2015); Agusti & Pertiwi (2013); Agustini (2013) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **2.2.9 Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit**

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani Kuntari dkk, (2017). Pengalaman juga memberikan dampak bagi setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jam terbang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Teori yang digunakan adalah teori atribusi, dimana pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor berperan penting dalam mengaudit laporan keuangan klien yang dilayaninya, karena pengalaman auditor yang baik juga menunjukkan salah satu faktor internal yang baik yang

dimiliki seorang auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Kuntari dkk, (2017) serta Dewi & Sudana (2018) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

#### **2.2.10 Pengaruh independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi**

Auditor dapat mengalami dilema etika pada saat auditor tersebut dihadapkan pada dua pilihan dimana satu sisi auditor memenuhi keinginan klien dengan cara dimana auditor memberanikan diri melanggar etika profesinya demi memenuhi kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama, sehingga independensi seorang auditor dapat terganggu. Tetapi jika auditor menjalankan tugasnya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan, maka auditor memiliki independensi yang baik dalam menjalankan tugas audit. Dengan demikian etika profesi mampu memoderasi pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Juliarsa (2014) serta Kharismatuti & Hadiprajitno (2012) dapat membuktikan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit.

#### **2.2.11 Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi**

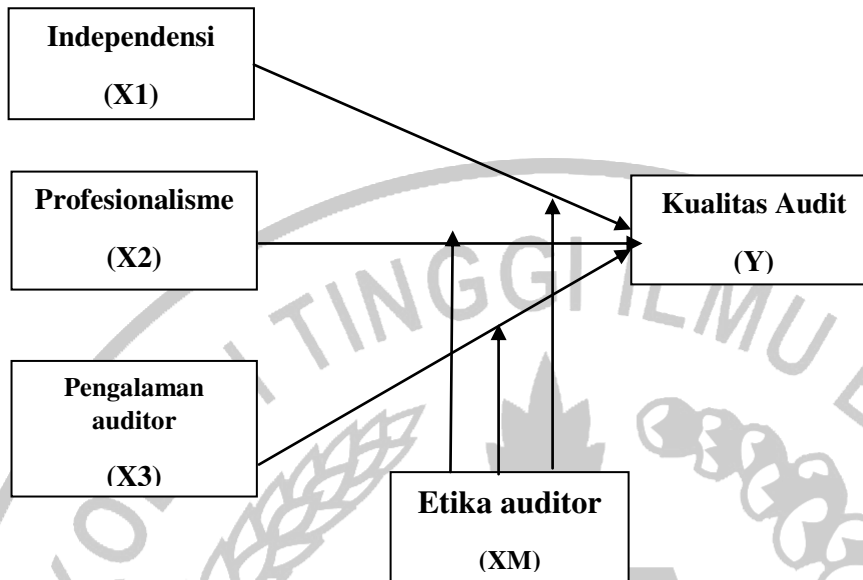
Profesionalisme adalah sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme dalam pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimiliki yaitu pengabdian pada profesi dan taat pada etika profesi dapat menumbuhkan profesionalisme dalam diri seorang auditor tersebut pada saat bekerja di lapangan. Setiap akuntan publik harus memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) supaya persaingan tidak sehat dapat dihilangkan dan tidak dibiarkan terus-menerus terjadi. Semakin akuntan publik tersebut memegang teguh etika profesi dan

mematuhi standar profesi yang ada maka semakin profesional seorang auditor tersebut dalam menjalankan tugasnya, serta semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya. Maulana (2015) menyatakan bahwa seorang auditor yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien maupun teman seprofesinya untuk berperilaku secara semestinya. Etika auditor mampu meningkatkan pengaruh profesionalisme dalam menghasilkan kualitas audit yang baik sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, etika auditor mampu memoderasi pengaruh antara profesionalisme terhadap kualitas audit.

### **2.2.12 Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi**

Semakin lama bekerja, pelatihan yang pernah diikuti dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor dengan menaati etika profesi yang sudah ditetapkan maka hal ini dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang mempunyai pengalaman lebih lama mempunyai perilaku lebih etis dibandingkan dengan yang mempunyai pengalaman singkat. Dan auditor yang semakin tinggi dalam menaati etika auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, namun semakin rendah seorang auditor menaati etika auditor yang telah ditetapkan maka semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkan. Ningrum & Budhiarta (2017) menemukan bahwa interaksi pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan etika auditor mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut. Auditor dengan pengalaman yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula dan lebih taat terhadap etika profesinya, sedangkan auditor dengan pengalaman tertentu cenderung kurang menaati etika profesinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika auditor mampu memoderasi pengaruh antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Hipotesis penelitian:

H1: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

H2: Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit

H3: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

H4: Etika auditor memoderasi pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit

H5: Etika auditor memoderasi pengaruh antara profesionalisme terhadap kualitas audit

H6: Etika auditor memoderasi pengaruh antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit